TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5874

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA UPTD SMP NEGERI 1 KECAMATAN HARAU

Formation of Religious Character in Students Through the Habitual Practice of Dhuha Prayer at UPTD SMP Negeri 1 Harau District

Fadila Yulianti & Riza Wardefi
Universitas Negeri Padang
fadilayulianti404@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2025	May 2, 2025	May 17, 2025	May 22, 2025

Abstract

This study discusses the development of religious character through the practice of Dhuha prayer at UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Harau. The purpose of this research is to examine the implementation of Dhuha prayer activities as a means of fostering students' religious character and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data sources include informants such as the principal, vice principal, Islamic Religious Education (PAI) coordinator, Dhuha prayer supervising teacher, and ten seventh-grade students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested using technique and source triangulation. The findings show that the implementation of Dhuha prayer habituation at the school is well-executed and has significantly contributed to the development of students' religious character. The activity has proven effective in fostering discipline, honesty, and responsibility, enhancing worship awareness, strengthening faith and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

devotion to Allah SWT, and promoting mutual respect among people of different religions. Supporting factors include school support, teacher involvement, and adequate facilities and infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors involve a lack of awareness among some students and technical challenges in maintaining the routine. The conclusion of this study is that Dhuha prayer habituation is an effective strategy for holistically shaping students' religious character within the school environment.

Keywords: Development; Religious Character; Habituation; Dhuha Prayer

Abstrak: Penelitian ini membahas pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Harau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data terdiri dari informan yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru pengawas shalat Dhuha, dan sepuluh orang peserta didik kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha di sekolah berjalan dengan baik dan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini terbukti melatih kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran beribadah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan menumbuhkan sikap saling menghargai antarumat beragama. Faktor pendukung meliputi dukungan pihak sekolah, keterlibatan guru, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya kesadaran sebagian siswa dan kendala teknis dalam pelaksanaan rutin kegiatan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembiasaan shalat Dhuha merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik secara holistik di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pembentukan; Karakter Religius; Pembiasaan; Shalat Dhuha.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat bangsa dan negara (Ichsan, 2021). Pendidikan di indonesia masih menitikberatkan pada aspek pengetahuan saja, hal ini terlihat di Indonesia bahwa karakter yang dimiliki oleh anak-anak masih sangat menyimpang seperti tidak jujur, bullying, berkelahi, merokok,pornografi, dll Nursafitri (2020). Hal yang di khawatirkan dalam pendidikan adalah dengan adanya pesatnya

perkembangan IPTEK jika tidak diiringi dengan penerapan nilai-nilai karakter dapat menjadi pemicu terhadap perubahan perilaku dan moral yang negatif.

Dikutip dalam Danuwara, dkk (2024), Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk membangun karakter seseorang adalah pengenalan terhadap ibadah shalat. Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui program pembinaan diri atau kegiatan ekstra, misalnya melalui kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk pembiasaan tersebut dapat berupa pembiasaan dalam shalat diantaranya shalat Dhuha. Efendi (2022).

Pembiasaan shalat Dhuha merupakan salah satu cara untuk mewujudkan dasar bagi anak agar menjadi anak yang unggul dalam bidang agama. Program shalat Dhuha termasuk ke dalam upaya sederhana yang dilakukan di sekolah untuk membina karakter anak salah satunya adalah karakter religius (Sa'diyah et al.2020). pembiasaan shalat Dhuha di sekolah sangat baik ditanamkan pada anak sejak dini supaya mereka terbiasa melaksanakannya, terutama pada anak yang sudah memasuki jenjang sekolah menengah pertama yang masih labil, dan mudah terpengaruh (Zanki, 2021).

UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau termasuk ke dalam salah satu sekolah rujukan yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota yang menerapkan shalat Dhuha sebagai salah satu kebiasaaan yang diwajibkan kepada seluruh peserta didik. Peserta didik tampak patuh dan rajin terhadap pelaksanaan shalat dhuha yang dapat dilihat dari adanya absen shalat Dhuha. Kegiatan shalat Dhuha di SMP Negeri I Kecamatan Harau dilaksanakan setiap hari, yaitu pada pukul 10.30 WIB. Kegiatan ini rutin dilakukan secara terus menerus dan diharapkan mampu membentuk sikap religius peserta didik sebagaimana yang terdapat dalam visi misi UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau yakni, "Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, dan Bertaqwa, Berprestasi serta Berkarakter".

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi program shalat Dhuha dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa, misalnya penelitian Vivi Ike Nursafitri tahun 2023, yang menemukan bahwa waktu pelaksanaan shalat Dhuha yaitu dimulai pada pagi hari setelah anak-anak masuk ke dalam kelas terlebih dahulu untuk berdoa dan tadarus pagi bersama kemudian baru dilanjutkan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di masjid. Selain itu, program shalat Dhuha di MI Al-Islam Kartasura ini berdampak positif terhadap pembentukan nilai karakter disiplin dan kepercayaan diri peserta didik.

Merujuk dari penelitian terdahulu, pentingnya untuk mengetahui secara mendalam terkait pembentukan karakter yang timbul dalam pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan shalat Dhuha sebagai upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik, serta memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan shalat dhuha dan faktor pendukung penghambat terhadap pembentukan karakter religius serta rekomendasi untuk pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat Dhuha di tingkat Sekolah Menengah Pertama untuk kedepannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat dari objek penelitian. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna dan pengalaman yang dirasakan oleh individu atau kelompok (RACO, 2010). Lokasi penelitian ini berada di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau yang terletak di Jln. Raya Negara KM 7 Tanjung Pati dengan waktu penelitian kurang lebih satu bulan yakni, 06 Maret sampai 07 April 2025. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data penelitian melalui 3 cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan metode ini peneliti dapat dengan mudah untuk memperoleh data penelitian yang ditemukan di lapangan terkait pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuha. Data penelitian ini diperoleh dari beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian ini (Wekke & Dkk,2019). Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, koordinator guru PAI, 4 orang guru pengawas kegiatan shalat Dhuha, dan 10 orang perwakilan peserta didik. Analisis data dilakukan dengan mengkaji secara menyeluruh data yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan komprehensif (Handayani, 2020), dengan menggunakan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

penelitian ini diperoleh dari data yang berasal melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis untuk menggambarkan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuha. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan fokus penelitian:

1. **Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau**

Gambar 1. *Kegiatan Pelaksanaan Shalat Dhuha*

Penerapan pelaksanaan shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau sudah berlangsung dalam kurun waktu yang lama, peserta didik melaksanakan shalat Dhuha setiap hari di sekolah, yaitu setiap hari senin sampai hari sabtu. Program shalat Dhuha ini dilaksanakan dengan tujuan agar karakter religius pada peserta didik dapat terbentuk dengan baik, sehingga tertanam pada diri peserta didik muslim rasa keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga tidak lalai dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba.

Berdasarkan hasil temuan langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah yakni, Bapak Herry Prakoso S.Pd, beliau memaparkan sebagai berikut:

> *"salah satu program di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu pelaksanaan ibadah shalat, dimana peserta didik dibina dan dibimbing untuk melaksanakan ibadah shalat dalam rangka membentuk karakter religius seperti adanya kegiatan shalat Dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah yang*

dilakukan secara bergelombang antara kelas VII, VIII, dan kelas IX ". (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Dari wawancara dengan bapak Kepala Sekolah diatas, diketahui bahwasanya program shalat Dhuha yang dilaksanakan setiap hari di sekolah merupakan suatu program yang dilaksanakan sebagai suatu cara dalam proses menanamkan karakter religius, yaitu dengan dilatihnya peserta didik untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba yakni beribadah kepada allah SWT. Hal ini diungkapkan berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, yakni ibuk Netridaliyati,M.Pd terkait tujuan dari dilaksanakannya shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

"Pelaksanaan shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau sudah berlangsung sejak lama dan dilaksanakan secara berkesinambungan, semenjak ibuk masuk dan mengajar di UPTD SMP 1 Harau yaitu pada tahun 2003 sudah ada pelaksanaan shalat Dhuha, kemudian dilakukan secara terus menerus hingga saat ini, kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi dari sekolah, yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berprestasi serta berkarakter. (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara secara langsung bersama dengan koordinator guru PAI yaitu , bapak Ikrar Dinata S.Pd., Gr, yang mengatakan bahwa:

" Sekolah tidak hanya berperan sebagai suatu tempat untuk saling berbagi ilmu pengetahuan saja, melainkan juga berperan sebagai tempat untuk membentuk karakter peserta didik salah satunya seperti yang tampak di sekolah kita terdapat progam shalat Dhuha yang berperan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, dimana peserta didik dilatih untuk membiasakan diri mendekatkan diri kepada allah melalui ibadah shalat yakni shalat Dhuha yang jika dilakukan secara terus menerus". (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Untuk tercapainya tujuan dari suatu program diperlukan beberapa metode dalam pelaksanaannya. Dikutip dalam Prasetya (2021), terdapat metode pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya adalah: metode teladan, metode kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode pengawasan, metode hukuman dan reward, metode diskusi.

Gambar 2. *wawancara dengan Kepala Sekolah*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan shalat Dhuha, beliau menuturkan bahwa :

> "*metode atau cara yang digunakan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan shalat Dhuha ada banyak, diantarannya terdapat metode teladan, guru turut serta melaksanakan shalat Dhuha sekaligus menjadi contoh bagi peserta didik sehingga lebih termotivasi untuk melaksanakannya, selain itu juga digunakan metode pembiasaan dimana shalat Dhuha dilakukan setiap hari di sekolah pada saat jam istirahat pertama". (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru PAI yakni, bapak Ikrar Dinata S.Ag., Gr beliau menuturkan bahwa:

> *" kalau bapak pribadi dalam pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha, dalam membina peserta didik untuk mengikuti kegiatan Shalat Dhuha di sekolah menggunakan metode kisah lewat cerita untuk memotivasi anak tersebut di dalam kelas pada saat jam pelajaran atau pada acara kegiatan muhadarah, menyampaikan sejarah-sejarah orang sholeh yang telah melakukan shalat Dhuha, kemudian menceritakan tentang keutamaan dari pada Shalat Dhuha itu sendiri, tentu diberikan semacam masukan apa hikmah dari pada Shalat Dhuha sebagaimana yang kita tahu bahwa shalat Dhuha untuk meminta rezki kepada allah, contoh nyatanya habibie dan ainun karena kerajinanannya untuk shalat Dhuha dan rezekinya dimudahkan oleh allah SWT", kemudian juga menggunakan metode peringatan seperti berpengaruh terhadap nilai mata pelajaran PAI, metode hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan shalat yang bersifat mendidik anak tersebut seperti hafalan surat, shalat di teras kelas ataupun*

> *di lapangan sekolah sebanyak 12 rakaat agar anak tersebut menjadi jera dan tidak mengulanginya lagi, kemudian jika siswa tersebut terlalu sering tidak melaksanakan shalat maka orang tuanya akan di panggil untuk selanjutnya akan didiskusikan terkait kepatuhan dan ketaaatan anak dengan menggunakan metode diskusi kemudian anak tersebut akan di bina". (*wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pengawas Shalat Dhuha yakni, ibuk Patmawati S.Pd menuturkan bahwa:

> "*Dalam upaya menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan shalat Dhuha, walaupun ibuk sendiri adalah guru pendidikan kewarganegaraan tetapi setiap memasuki kelas ibuk tidak lupa nya untuk selalu menyampaikan cerita dan memberi nasihat kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat Dhuha, kemudian selaku guru piket yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan shalat Dhuha yaitu menggunakan metode pengawasan untuk mengawasi peserta didik agar betul-betul melaksanakan shalat Dhuha. (*wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara secara langsung dengan ibuk Netridaliyati M.Pd yang menuturkan bahwa:

> " *Dalam menunjang pembentukan karakter religius peserta didik untuk memotivasi dan meningkatkan ketaatan peserta didik yaitu dengan menggunakan metode reward, dimana dalam metode reward ini masing-masing kelas akan ada perwakilan yang akan memperoleh hadiah bagi yang melaksanakan shalat Dhuha secara rutin dan dengan jumlah rakaat terbanyak, kemudian dari pada itu sebaliknya bagi peserta didik yang tidak melaksanakan Shalat Dhuha akan mendapatkan peringatan terutama dari guru PAI, kemudian diberikan hukuman atau sanksi yang bersifat mendidik". (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).*

Penerapan berbagai macam metode yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan ketaatan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah shalat Dhuha. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VII.A yakni, Aisyah Putri yang menuturkan bahwa:

> " *ketika saya melaksanakan shalat Dhuha saya belum terlalu paham tentang shalat Dhuha, kemudian setelah saya melaksanakannnya dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan melihat guru-guru mempraktikkan shalat saya menjadi paham dan mulai melaksanakan shalat Dhuha atas keinginan saya sendiri dengan*

> *tujuan mengharapkan ridha allah SWT, setelah berbulan lamanya saya tidak menyangka saya yang pada awalnya tidak paham apa itu shalat dhuha menjadi paham dan pada saat pengumuman untuk pemberian reward saya menjadi terkejut karena saya terpilih menjadi siswa yang terajin mengikuti shalat Dhuha di kelas saya, saya sangat bersyukur bersekolah di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau karena telah memberi saya banyak pengalaman sehingga ketika hari libur pun saya tetap melaksanakan shalat Dhuha karena saya sudah terbiasa melaksanakan hari demi hari di sekolah".(wawancara sabtu, 08 Maret 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang peserta didik UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau, menuturkan bahwa:

> *"pada awal kami masuk ke UPTD SMP Negeri I kecamatan Harau kami sedikit terkejut buk, karena sebelumnya di sekolah kami dulu yaitu di SD kami tidak diwajibkan untuk mengikuti shalat Dhuha, namun setelah beberapa lama kami bersekolah di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau kami menjadi lebih paham apa itu Shalat Dhuha serta keutamaan dari shalat Dhuha buk, selain itu di sekolah ini kami tidak dibiarkan begitu saja shalat Dhuha buk, kami dibimbing dan di bina untuk melaksanakan shalat kemudian juga di dalam kelas kami dimotivasi untuk melaksanakan shalat Dhuha buk, diberi nasihat bagi yang ada di antara kami yang ketinggalan atau tidak membawa peralatan shalat buk". (wawancara kamis, 06 Maret 2025).*

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum pelaksanaan shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau terdapat beberapa persiapan, diantaranya yaitu: membersihkan mushalla oleh bapak petugas kebersihan, kegiatan berikutnya yaitu bewudhu pada tempat wudhu yang telah disediakan oleh sekolah, kemudian peserta didik memasuki mushalla, melaksanakan shalat Dhuha dan membaca dzikir setelah melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan langsung bersama dengan guru pengawas pelaksanaan shalat Dhuha, yakni ibuk Patmawati S.Pd, beliau menuturkan bahwa:

> *"persiapan yang dilakukan oleh siswa sebelum memulai shalat Dhuha yang pertama siswa-siswa tersebut membawa persiapan yang diperlukan untuk pelaksanaan shalat seperti mukenah bagi peserta didik perempuan yang telah di bawanya dari rumah ke*

> *sekolah, kemudian setelah itu menuju ke tempat wudhu yang terletak di belakang Mushalla untuk mengambil wudhu". (*wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Ari S.Pd sebagai guru pengawas pelaksanaan shalat Dhuha, melalui kegiatan wawancara secara langsung beliau menuturkan bahwa:

> *"pada saat pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha saya selaku guru pengawas mengawasi penuh jalannya kegiatan shalat Dhuha agar peserta didik tertib dan serius dalam pelaksanaannya. Proses pelaksanaan shalat Dhuha dimulai kegiatan berwudhu, kemudian melaksanakan shalat Dhuha terlebih dahulu, siswa yang telah selesai shalat berantrian untuk mengambil stempel yang dilakukan oleh guru piket lainnnya di pintu keluar mushalla, kemudian setelah bel masuk berbunyi guru mata pelajaran yang mengajar di kelas mengambil absen shalat Dhuha dengan bukti stempel pada tangan siswa, bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat Dhuha akan di berikan sanksi atau hukuman yang telah di sepakati'. (*wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, yakni bapak Herry Prakoso, S.Pd terdapat Upaya yang dilakukan untuk membiasakan siswa shalat Dhuha di sekolah, diantaranya adalah:

> *"Upaya ntuk membiasakan siswa shalat Dhuha di sekolah yang pertama tentu dilakukan secara terprogram setiap hari, jadi dibuat program wajib untuk mengikuti shalat Dhuha yang dilaksanakan di jam istirahat di bawah bimbingan bapak dan ibuk guru yang mengajar di kelas itu dan juga pengawasan dari guru piket yang bertugas mengawasi pelaksanaan shalat Dhuha, yang kedua siswa yang shalat Dhuha itu di absen sebagai laporan bahwa anak tersebut ada melaksanakan shalat Dhuha yang digunakan sebagai instrumen pengontrol, kemudian yang ketiga tindak lanjut bagi siswa-siswa yang tidak melaksanakan shalat mendapatkan sanksi dan pembinaan dari guru agama".* (wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengawas yakni ibuk Patmawati S.Pd mengenai persiapan pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah adalah:

> *" setiap hari senin sampai sabtu peserta didik perempuan selalu membawa mukenah kecuali yang sedang berhalangan, selain itu bapak kebersihan selalu memperiksa ketersediaan air supaya tercukupi untuk berwudhu ketika jam Shalat ".*(wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Berdasarkan observasi di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau, peneliti melihat langsung realita dilapangan yang dilaksanakan pada tanggal 05 Maret 2024, pada saat bel istirahat berbunyi, peserta didik dengan tertib menuju ke mushalla untuk melaksanakan shalat Dhuha, sebelum shalat peserta didik mengambil wudhu pada tempat yang telah disediakan oleh sekolah kemudian melaksanakan shalat dhuha yang dalam pelaksanaannnya di awasi oleh beberapa guru piket yang mengawasi jalannya pelaksanaan shalat Dhuha di mushalla dengan tujuan agar peserta didik melaksanakan shalat dengan tertib, tidak bergurau dengan teman nya atau pun mengganggu temannya yang sedang shalat.

Dalam pelaksanaan shalat Dhuha, untuk menumbuhkan semangat peserta didik diberikan hadiah atau reward kepada peserta didik yang rutin dan rajin melaksanakan ibadah shalat Dhuha dengan jumlah rakaat shalat Dhuha terbanyak, data tersebut diperoleh dari rekapan absen shalat Dhuha yang di rekap oleh guru BK dan pembagian reward akan di bagikan setiap akhir semester.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan secara langsung dengan guru pengawas pelaksanaan shalat Dhuha yakni, ibuk Mona S.Pd, beliau menuturkan bahwa:

> *"untuk pengambilan absen shalat Dhuha itu sendiri dilakukan oleh guru mata pelajaran yang akan masuk ke kelas setelah jam istirahat, dan perekapan absen akan direkap oleh guru BK kemudian akan di serahkan kepada guru mata pelajaran PAI untuk menentukan peserta didik yang rajin melaksanaka shalat Dhuha dengan jumlah rakaat terbanyak dan kemudian setelah ditentukan tahap selanjutnya akan di serahkan kepada wali kelas masing-masing". (*wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kepala sekolah, yakni bapak Herry Prakoso, S.Pd terkait reward dari sekolah terhadap pelaksanaan shalat Dhuha:

> *"di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan karakter religius siswa karena sudah banyak terlihat banyak di zaman sekarang anak-anak yang meninggalkan shalat nya, dengan adanya pembiasaaan Shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau diharapkan dapat melatih siswa agar selalu menjaga shalatnya, terkait reward diberikan kepada siswa yang rajin dan jumlah rakaat shalatnya terbanyak masing-masing dalam kelas terdapat beberapa siswa yang*

memperoleh reward tersebut hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap dan perilaku siswa sehingga lebih termotivasi dan terpacu dalam hal beribadah".

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru agama yakni, bapak Ikrar Dinata S.Pd., Gr terkait pemberian reward:

*"Reward diberikan kepada anak yang terbanyak jumlah rakaar Shalatnya, masing-masing kelas terdapat 2 orang pemuncak yg jumlah rakaat nya terbanyak, mulai dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX". (*wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, yakni bapak Herry Prakoso, S.Pd terkait sanksi atau hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat Dhuha adalah:

*"Sanksi untuk siswa yang tidak shalat Dhuha yang pertama kalau siswa tersebut ketahuan tidak Shalat langsung disuruh untuk shalat, yang kedua siswa tersebut shalat di tempat yang ramai di lalui orang bukan di Mushalla seperti di teras kelas, atau di lapangan sekolah untuk menumbuhkan rasa malu siswa karena tidak mengikuti shalat, yang ketiga jika siswa tersebut sudah terlalu banyak tidak melaksanakan shalat nanti hubungannnya ke nilai sikap yang menilainya adalah guru agama, karena salah satu syarat kriteria kenaikan kelas adalah sikap". (*wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil temuan langsung melalui wawancara dengan koordinator guru agama, yaitunya Bapak Ikrar S.Pd.,Gr terkait sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak shalat adalah:

*" Biasanya siswa yang tidak mengikuti shalat Dhuha di minta untuk mengerjakan shalat di lapangan atau teras kelas agar siswa tersebut merasa malu jika di tonton oleh teman-temannya dengan berlandaskan koran, sekarang alhamdulillah lapangannya sudah bersih dan sudah di cor dibandingkan dengan dulu masih tanah, selain itu bagi siswa yang sering tidak mengikuti Shalat Dhuha akan mempengaruhi nilai dari pada mata pelajaran agama, bagi yang rajin melaksanakan shalat maka akan mendapatkan nilai bonus dari guru". (*wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Dalam penerapan pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha di sekolah, penilaian terhadap mata pelajaran PAI siswa bisa dipengaruhi oleh absensi yang sudah direkap dan di serahkan oleh guru BK kepada guru agama peserta didik, sementara bagi

peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Dhuha akan mendapatkan hukuman seperti shalat di lapangan atau teras sekolah sehingga menimbulkan rasa malu pada diri peserta didik, membaca bacaan ayat al-qur'an, bagi siswa yang terlalu sering tidak mengikuti shalat Dhuha maka akan di panggil orang tuanya dalam rangka melakukan pembinaan agar peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan kegiatan observasi, peneliti mengamati bahwa karakter religius peserta didik yang mengikuti kegiatan pembiasaan shalat Dhuha di sekolah lebih meningkat, sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru PAI yakni, bapak Ikrar Dinata S.Ag., Gr yang menuturkan bahwa:

> " *bapak amati pada saat kegiatan shalat Dhuha siswa-siswi sudah menyadari kewajibannya sebagai seorang muslim, hal ini bapak lihat ketika bel istirahat berbunyi anak-anak langsung menuju ke mushalla tanpa harus di paksa lagi oleh guru yang mengajar di kelas untuk melaksanakan shalat Dhuha di mushalla sebagai bentuk kesadaran diri dan rasa tanggung jawab, umumnya mereka shalat dengan khusyuk meskipun masih terdapat hanya beberapa anak yang masing main tetapi tidak banyak hanya beberapa orang saja dan umumnya sudah tertib".* (wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil temuan langsung melalui wawancara dengan guru pengawas yakni ibuk Patmawati S.Pd terkait perilaku yang timbul setelah dilaksanakannya pembiasaan shalat Dhuha di sekolah:

> *"berdasarkan hasil pengamatan ibuk terhadap pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha, ibuk melihat mereka sudah disiplin dalam pelaksanaannya, hal ini dapat dilihat ketika pengambilan absen shalat Dhuha mayoritas peserta didik sudah melaksanakannya, selain itu mereka juga taat dalam beribadah, ini dapat dilihat ketika pengambilan absen peserta didik melaksanakan shalat secara berturut-turut tanpa adanya absen atau bolong kecuali bagi peserta didik perempuan yang berhalangan". (*wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan, peneliti memperoleh informasi bahwa terkait pelaksanaan program kegiatan shalat Dhuha di sekolah dapat membentuk karakter religius peserta didik, sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki dalam buku Pendidikan Karakter Islam, indikator karakter religius adalah sebagai berikut:

1) Taat kepada Allah

Yaitu, sikap yang patuh atas perintah allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

Wawancara dengan dengan koordinator guru PAI yakni, bapak Ikrar Dinata S.Pd menuturkan bahwa:

> *"peserta didik mulai menyadari akan kewajibannya, dengan membiasakan mengikuti shalat Dhuha menjadikannya semakin dekat dengan allah, bapak sempat berbicara dengan orang tua murid ketika bertemu yang mana orang tua murid tersebut mengatakan anaknya sudah melaksanakan shalat wajib di rumah tanpa di suruh-suruh lagi, dan ketika selesai shalat maghrib dia selalu mengaji walaupun hanya beberapa ayat saja".* (wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Senada dengan yang di sampaikan oleh salah satu siswa kelas VII yakni, Muhammad Ilham Alif yang mengatakan bahwa:

> *" jujur ya buk, sebelum sekolah di smp dulu saya sering meninggalkan shalat dan membaca al-qur'an bahkan saya terbata-bata karena sudah lama tidak mengaji semenjak lulus dari TPQ, namun setelah mengikuti shalat Dhuha setiap hari di sekolah saya menjadi ingat akan pelaksanaan shalat wajib juga dan adanya kegiatan tadarus di sekolah menjadikan saya yang awalnya terbata-bata dalam membaca al-quran menjadi lebih lancar'. (wawancara kamis, 06 Maret 2025).*

2) Jujur

Jujur yaitu perilaku yang sesuai antara perkataan dengan perbuatan. Hasil wawancara dengan koordinator guru PAI yakni, bapak Ikrar Dinata S.Ag., Gr menuturkan bahwa:

> " *kegiatan shalat Dhuha bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, selain itu juga dilatih kejujuran dari masing-masing individu contohnya saja di lihat dari segi pengerjaan shalat, dan juga jumlah rakaat shalat Dhuha yang mereka lakukan".* (wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Hal ini didukung melalui hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik perempuan yakni, Khairani Agusti yang mengatakan bahwa:

> "*saya merasa takut jika berbohong buk, karena tujuan sekolah untuk melaksanakan kegiatan shalat Dhuha adalah untuk masing-masing kita mendekatkan diri kepada allah SWT buk, berbohong itu adalah suatu perbuatan yang sangat di benci oleh allah SWT buk, jika saya shalat sebanyak 2 rakaat maka saya mengatakan 2 rakaat, jika*

*saya tidak melaksanakan saya mengatakan sejujurnya buk dengan alasan yang mendukung mengapa saya tidak melaksanakan shalat Dhuha. (*Wawancara kamis, sabtu 06 Maret 2025).

3) Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan ibuk pengawas kegiatan shalat Dhuha yakni, ibu Patmawati S.Pd.,Gr beliau menuturkan bahwa:

" disini ibuk sebagai guru pengawas dari kegiatan shalat Dhuha ibuk melihat anak-anak sudah mulai bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya, umumnya mereka lebih mendahulukan kegiatan shalat baru setelah itu istirahat belanja dan makan, mereka sudah mulai menyadari akan tanggung jawabnya meskipun pada awalnya sedikit terpaksa karena belum terbiasa dilaksanakan. (wawacara, sabtu 08 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik yakni, Kahirani Agusti mengatakan bahwa:

*" pada awalnya saya merasa agak kesusahan buk, karena saya jarang melaksanakan shalat sunnah, namun setelah saya melaksanakan shalat Dhuha setiap hari di sekolah saya menyadari bahwa shalat Dhuha memiliki banyak keutamaan".(*wawancara kamis, 06 Maret 2025).

4) Disiplin

Disiplin yaitu, perilaku yang patuh terhadap suatu aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kepala Sekolah yakni, bapak Herry Prakoso S.Pd, beliau mengatakan:

" anak-anak disiplin terhadap pelaksanaan shalat, umumnya mereka sudah mengerjakan shalat dhuha, selain dari pada itu saya juga melihat setiap pagi mereka datang tepat waktu ke sekolah hal itu tentu menggambarkan mereka disiplin waktu, karena pukul 07.15 bel masuk sudah berbunyi". (wawancara kamis, 06 Maret 2025).

5) Toleran

Toleran yaitu, sikap menghargai dan menghormati terhadap berbagai perbedaan baik dari segi kepercayaan atau keyakinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gok Asi Sinurat yang merupakan salah satu peserta didik non muslim, mengatakan bahwa:

"walaupun saya beragama non muslim tetapi semuanya berteman dengan saya, tidak ada yang pilih-pilih teman, dalam hal beribadah saya tidak mengganggu teman saya yang muslim untuk mengerjakan ibadah shalat, saya lebih memilih untuk duduk di kelas atau

istirahat makan di kantin buk dan tidak mengganggu teman muslim yang sedang melaksanakan shalat buk". (wawancara kamis, 06 Maret 2025).

6) Menghormati Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, yakni Dinda Khairani yang mengatakan bahwa:

"kami selalu menghormati guru selaku orang tua di sekolah buk, ketika kami bertemu kami bersalaman dengan guru dan menyapa nya, begitu juga dengan teman yang lain buk. Tidak hanya itu setiap tamu yang datang berkunjung ke sekolah kami menyapa dan menyalaminya". (wawancara kamis, 06 Maret 2025).

Berdasarkan hasil temuan langsung melalui wawancara dengan guru agama yakni, Bapak Ikrar Dinata S.Pd., Gr terkait pengaruh pelaksanaan shalat Dhuha terhadap pembentukan karakter religius adalah:

*" pengaruh pelaksanaan shalat Dhuha kalau untuk karakter religiusnya dari pengalaman yang kita lihat dan saksikan bersama-sama pengaruhnya untuk anak-anak kalau di SMP sudah terbiasa melaksanakan shalat Dhuha sampai di SMA anak-anak ini akan terbiasa untuk melakukan shalat Dhuha dan menjadi penilaian tersendiri dari sekolah-sekolah tertentu, contoh melanjutkan pendidikan ke sekolah SMA dan melaksanakan shalat tepat waktu, mempraktikkan kebiasaan baik yang diperoleh nya dari SMP dan sebagainya sehingga jadi contoh dan suri tauladan yang baik di sekolah barunya itu". (*wawacara , sabtu 08 Maret 2025).

Dalam pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha bukan hanya sekedar beribadah saja, tetapi terdapat beberapa kegiatan di dalamnya seperti berdzikir, membaca doa, dan sholawat, sebagaimana diungkapkan oleh Khairani Agusti salah seorang siswi Kelas VII menuturkan sebagai berikut ini :

*" kami setiap pagi sebelum belajar membaca doa di pimpin ketua kelas buk, guru yang masuk meminta kami baca quran secara bergantian, setelah itu pengumpulan infak untuk mushalla atau anak yatim yang dikumpulkan oleh guru yang mengajar di dalam kelas itupun bagi yang mau dan ikhlas, kemudian setelah bel istirahat berbunyi kami melaksanakan shalat Dhuha di mushalla yang dibimbing oleh guru, setelah itu kami baru istirahat makan buk". (*wawancara kamis, 06 Maret 2025).

Berdasarkan temuan langsung yang diperoleh dari hasil wawancara bersama dengan wakil kepala sekolah UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau, pengaruh shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah:

"ibuk rasa banyak, salah satunya dalam kegiatan berwudhu ketika akan melaksanakan shalat, karena dengan shalat Dhuha memberikan ketenangan untuk pelajaran selanjutnya karna jika anak sudah tenang dapat memberikan ketenangan lahir dan batin, kemudian setelah itu menambah rasa keimanan karena mereka tahu manfaat dari dilaksanakannya shalat Dhuha. (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator guru PAI, guru pengawas shalat Dhuha dan salah satu siswa kelas VIII dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program shalat Dhuha bukan hanya tertuju pada aspek beribadah saja, disamping itu siswa juga dilatih untuk memiliki karakter yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

2. Faktor Pendukukung dan penghambat pelaksanaan shalat Dhuha

Berdasarkan temuan langsung melalui wawacara dengan kepala sekolah UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau yakni, Bapak Herry Prakoso, S.Pd faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah adalah:

"kalau dari segi faktor pendukung, tentu fasilitas ibadah seperti Mushalla kita ada,tempat berwudhu' dan ketersediaan air yang cukup, kalau faktor penghambat nya adalah jumlah siswa di smp kita banyak sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau jika dilakukan secara berjamaah, seperti dalam pelaksanaan shalat dzuhur dilakukan berjamaah secara bergantian dengan cara bergelombang yakni, gelombang 1 kelas IX, gelombang 2 kelas VIII, dan gelombang 3 kelas VII. faktor pendukung yang kedua adalah adanya pembinaan dan pemantauan dari guru-guru yang mengajar di kelas, guru pengawas, dan rekap pelaksanaan shalat Dhuha. Faktor Penghambatnya beberapa siswa yang tidak terbiasa karena tidak dibiasakan shalat Dhuha di rumah sehingga diwajibkan di sekolah agak susah, tetapi kalau sudah terbiasa di rumah dengan otomatis di sekolah sudah terbiasa karena faktor penentu di rumah sangat menentukan karena waktu paling banyak adalah di rumah". (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Berdasarkan temuan langsung melalui wawacara dengan wakil kepala sekolah, yakni ibuk Netridaliyati M.Pd terkait faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah adalah:

"Faktor pendukung shalat Dhuha salah satunya adalah keinginan dari diri sendiri, motivasi dari guru, dan orang tua. Peserta didik yang jumlah shalat Dhuha nya terbanyak di setiap semester ada penghargaan yang diberikan dari sekolah, kemudian setiap selesai

melaksanakan Shalat Dhuha guru mengambil absen shalat Dhuha, fasilitas dari sekolah yang memadai seperti tempat berwudhu', tempat shalat. "

*Faktor penghambat yaitu shalat Dhuha di pakai ketika jam istirahat hanya beberapa orang guru yang hadir di mushalla sebab jam istirahat ini hanya sebagaian guru yang bisa memantau sebab jam istirahat ini memang dipergunakan oleh guru untuk istirahat, kemudian makan, dari guru-guru yang mengajar penuh dan Shalat di kantor karena jarak lokasi Mushalla terletak lumayan jauh dari kantor". (*wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Berdasarkan temuan langsung melalui wawacara dengan kepala sekolah UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau yakni, Bapak Herry Prakoso, S.Pd upaya mengatasi faktor penghambat pelaksanaan shalat Dhuha adalah:

" Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat pelaksanaan shalat Dhuha adalah yang tadi, yang pertama dengan adanya data absen siswa yang terlalu sering atau tidak melaksanakan program itu tentu akan di panggil orang tuanya kemudian diadakan pembinaan ke orang tua supaya nanti dibiasakan di rumah untuk shalat Dhuha di rumah, karena kalau dirumah sudah terbiasa maka di sekolah lebih mudah, yang kedua utuk mengantisipasi faktor penghambat tadi perlunya suri tauladan dari orang tua karena siswa kita kalau di tanya bagi yang tidak shalat rata-rata jawabannya orang tuanya tidak shalat tetapi tidak semua siswa yang seperti itu banyak diantaranya yang rajin karena setelah di lihat latar belakangnya memang orang tuanya yang menjadi contoh dan mereka sudah terbiasa melaksanakan shalat Dhuha di rumah". (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Berdasarkan temuan langsung melalui wawacara dengan kepala sekolah UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau yakni, Bapak Herry Prakoso, S.Pd terkait ketercapaian program shalat Dhuha dalam membentuk karakter religius:

"yang namanya program itu tentu ada perencanaan, kemudian pelaksanaan dan tindak lanjut, jadi kalau secara garis besarnya sudah tercapai program shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Harau cuma di sana sini kendalanya masih ada beberapa dalam artian tidak banyak yang masih perlu diberi penekanan untuk melaksanakan program shalat Dhuha itu, tetapi secara garis besar sudah tercapai". (wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Berdasarkan temuan langsung yang diperoleh dari hasil wawancara bersama dengan wakil kepala sekolah UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau, terkait pencapaian

pelaksanaan shalat Dhuha terhadap visi dan misi UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau adalah sebagai berikut:

> *" secara garis besar sudah tercapai, hal ini dilihat karena sudah ada dampaknya secara umum peserta didik sudah melaksanakannya, kembali kepada kepribadian masing-masing anak, kalau ibuk lihat sendiri anak-anak yang karakternya sudah terbentuk dari rumah menjadi lebih taat dalam pelaksanaan ibadah sementara anak-anak yang lainnya secara garis besar sudah". (*wawancara sabtu, 08 Maret 2025).

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, bahwa pelaksanaan shalat Dhuha dapat membentuk karakter religius peserta didik, terdapat faktor pendukung dari pelaksanaan pembiasaaan shalat Dhuha di antaranya adalah fasilitas yang memadai seperti: tersedianya mushalla, tempat wudhu, ketersediaan air, motivasi dari guru, adanya pembinaaan dan pengawasan dari guru, sementara faktor penghambat dari pelaksanaan shalat Dhuha adalah jumlah peserta didik yang terlalu banyak di setiap angkatan sementara tidak tertampung oleh mushalla sehingga kegiatan shalat Dhuha dilakukan secara individu, kemudian faktor penghambat lainnya adalah pelaksanaan shalat Dhuha dilaksanakan ketika jam istirahat sehingga tidak semua guru yang bisa mengontrol dan memantau peserta didik yang melaksanakan shalat, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan adanya penjadwalan guru piket yang bertugas untuk mengawasi terlaksananya kegiatan shalat Dhuha dengan tertib. Langkah dan solusi yang mereka ambil dalam menghadapi faktor penghambat shalat dhuha adalah shalat dhuha dilaksanakan tidak secara berjamaah karena mushalla yang tersedia tidak bisa menampung seluruh murid untuk melaksanakan shalat, selain itu untuk mengontrol shalat siswa dilakukan pengambilan absen shalat.

PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau

Karakter religius dalam Mubtadiatul (2024), merupakan suatu sifat yang terdapat dalam diri individu baik berupa pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang sesuai syariat dengan menaati perintah dan menjauhi larangan allah SWT. Karakter religius sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi globalisasi dan memfilter perubahan zaman.

UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau menjadikan shalat dhuha sebagai salah satu bentuk pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik, yang bersifat mengajak dan wajib untuk diikuti peserta didik muslim dengan melibatkan kerja keras, dan dukungan dari berbagai pihak termasuk guru yang berperan tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha guru menerapkan berbagai tahapan dan metode untuk terbentuknya karakter religius yang baik pada anak.

Terdapat beberapa tahapan dalam membentuk karakter pada anak,tahapan dalam pembentukan karakter anak menurut Masruroh (2023), diantaranya adalah :

a. Pengetahuan Moral

   Pada tahap ini peserta didik diberi pengetahuan oleh guru terutama guru PAI terkait pengertian shalat Dhuha, cara pelaksanaannya, keutamaan mengerjakan shalat, sehingga dengan demikian peserta didik dapat mengetahui bahwa shalat dhuha itu merupakan ibadah yang hukumnya sunnah muakad yang memiliki banyak keutamaan dalam pengerjaannya sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk melaksanakannya.

b. Perasaan Moral

   Pada tahap ini dengan dilaksanakan kegiatan shalat Dhuha dapat menumbuhkan rasa butuh peserta didik karena dapat memberikan ketenangan, dan kedamaian hati, seseorang merasakan lebih dekat dengan allah SWT sebagaimana keutamaan dari pada shalat Dhuha itu sendiri.

c. Tindakan Moral

   Tahapan ini merupakan titik puncak dalam pembentukan karakter, berdasarkan observasi yang peneliti amati, peserta didik sudah mulai mempraktikkan nilai-nilai religius dalam perilakunya sehari-hari, seperti lebih taat dan rajin dalam pelaksanaan ibadah yang dapat dilihat pada jumlah rakaat shalat Dhuha peserta didik, selalu bersalaman dengan guru dan menyapa guru ketika bertemu dan juga kepada setiap tamu sekolah yang datang berkunjung ke sekolah, keikhlasan dan kerendahan hati yang terlihat pada saat pengumpulan infak atau sobat berbagi yang dilaksanakan setiap hari selasa dengan jumlah yang banyak, dan seterusnya.

Dikutip dalam Prasetya (2021), metode yang digunakan guru dalam pembiasaan pelaksanaaan shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau:

a. Metode Teladan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau, peneliti melihat bahwasanya kegiatan shalat dhuha tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik saja, namun guru-guru yang berkesempatan juga ikut serta melaksanakan shalat Dhuha di mushalla, hal ini memberikan contoh kepada peserta didik agar bisa dipraktekkan dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam pelaksanaan shalat Dhuha.

b. Metode Kisah

Di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau metode kisah dilakukan dengan menceritakan kisah tokoh islam yang melaksanakan shalat dhuha selain itu, juga di sampaikan lewat muqadimah yang disampaikan guru ketika menyampaikan amanat pada saat kegiatan muhadarah maupun di dalam kelas.

c. Metode Nasihat

Di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau, metode nasihat diterapkan ketika peserta didik tidak melaksanakan shalat dhuha, peserta didik diberikan arahan agar tidak mengulanginya kembali dan belajar dari kesalahan.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau dilakukan dengan melaksanakan shalat Dhuha setiap hari secara rutin dan terus menerus, metode pembiasaan shalat dhuha tampak pada kegiatan berdo'a yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan tadarus setiap pagi, dzikir yang dilaksanakan pada hari jum'at, shalat dzuhur berjamaah setiap hari senin-kamis, mengucapkan salam ketika masuk ruangan, dan seterusnya.

e. Metode Pengawasan

UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau dalam kegiatan shalat Dhuha menetapkan beberapa guru piket yang bertugas untuk mengawasi dan memantau peserta didik supaya khusyuk dan tertib dalam pelaksanaan shalat. Selain guru piket kegiatan shalat Dhuha juga diawasi dan dipantau oleh beberapa orang guru yang juga melaksanakan shalat Dhuha di mushalla sekolah dan juga adanya pemantauan lewat CCTV yang terletak di setiap sudut mushalla.

f. Metode Hukuman dan Reward

UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau memberikan reward kepada perwakilan masing-masing kelas yang rajin melaksanakan shalat dhuha dengan jumlah rakaat

terbanya. Sanksi diberikan kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Dhuha, kecuali bagi mereka yang memiliki alasan tertentu atau berhalangan, seperti datang bulan pada peserta didik perempuan. Hukuman yang di berikan adalah hukuman yang bersifat mendidik seperti menghafal surat, kemudian melaksanakan shalat di teras kelas atau di lapangan sekolah untuk menumbuhkan rasa malu pada diri peserta didik agar tidak mengulanginya kembali.

g. Metode Diskusi

Metode diskusi dilaksanakan apabila berdasarkan absen peserta didik sering tidak melaksanakan shalat Dhuha di sekolah, sekolah berupaya untuk mengadakan diskusi dengan orang tua tujuannya untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik yang melibatkan peserta didik, orang tua, guru PAI, dan wali kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti peroleh dengan beberapa orang informan, peneliti memperoleh informasi bahwa terkait pelaksanaan program kegiatan shalat Dhuha di sekolah dapat membentuk karakter religius peserta didik, sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki, (2020) dalam buku Pendidikan Karakter Islam, indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1) Taat kepada allah SWT

Yaitu, sikap patuh terhadap perintah allah dan menjauhi larangan allah SWT. Peserta didik UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau semakin menyadari bahwa shalat merupakan tiang agama dan kewajiban seorang muslim, sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik menjadi lebih khusyuk dan tidak bermain-main dalam melaksanakan shalat Dhuha, hal ini dapat dilihat pada saat pengambilan absen shalat Dhuha peserta didik umumnya melaksanakan shalat Dhuha secara rutin tanpa absen, kecuali bagi peserta didik perempuan yang berhalangan.

2) Jujur

Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau menjadikan peserta didik menjadi lebih jujur dalam berbagai hal, kegiatan jujur dalam hal ini dilihat ketika pengambilan absen pada saat shalat dhuha, peserta didik menjawab jumlah rakaat shalat Dhuha yang dilaksanakan sesuai dengan yang dikerjakannya.

3) Tanggung Jawab

Peserta didik mulai bertanggung jawab atas tugas yang diembankan sebagai hamba allah, pada kegiatan shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau ada umumnya peserta didik terlebih dahulu melaksanakan shalat Dhuha sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada allah SWT, Kemudian setelah itu mereka baru istirahat dan makan.

4) Disiplin

Peserta didik UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau sudah disiplin melaksanakan shalat Dhuha di sekolah, disiplin tampak pada perilaku mengerjakan shalat Dhuha sesuai dengan waktu yang disediakan oleh sekolah, kemudian juga dapat dilihat pada kedatangan siswa ke sekolah secara tepat waktu yaitu pada pukul 07.15 WIB.

5) Toleran

Peserta didik UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau terdiri dari beberapa macam keyakinan yang berbeda-beda, tidak hanya peserta didik yang beragama islam tetapi juga terdapat peserta didik yang beragama kristen. Dalam hal beribadah terutama shalat Dhuha yang dilakukan oleh peserta didik muslim, antara peserta didik yang beragama islam dan kristen saling menghargai, peserta didik yang beragama kristen tidak mengganggu pelaksanaan ibadah shalat peserta didik muslim dan menghargainya, termasuk dalam segi pertemanan mereka berteman dengan semuanya walaupun memiliki perbedaan keyakinan.

6) Menghargai Orang Lain

UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau berupaya untuk menjadikan peserta didik nya menghargai orang yang lebih tua, guru, atau pun yang di bawahnya. Di sekolah diterapkan prinsip 5 S yakni: senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Peserta didik jika bertemu dengan guru di jalan mereka menyapa guru tersebut dan juga menyalaminya, hal ini tidak hanya tertuju pada bagi seluruh warga sekolah, akan tetapi juga berlaku bagi orang luar seperti tamu yang datang ke sekolah.

Beberapa bentuk penerapan karakter religius yang diterapkan di UPTD SMP Negeri I Kecamatan harau adalah:

1) Mengucapkan Salam Dengan Berjabat Tangan (Mencium Tangan Guru)
2) Berdoa Sebelum dan Setelah Pembelajaran di mulai

3) Kegiatan tadarus
4) shalat Dhuha di sekolah
5) shalat Dzuhur Berjama'ah
6) Dzikir bersama
7) Infak

Berdasarkan pembahasan tersebut, dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya terdapat beberapa metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan shalat Dhuha seperti metode teladan, kisah, nasihat, pembiasaaan, pengawasan, hukuman dan reward, adapun bentuk penerapan karakter religius yang timbul dan di terapkan di sekolah di antaranya adalah: mengucapkan salam dengan berjabat tangan di pagi sebelum memasuki kelas (Mencium Tangan Guru), berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, pengumpulan infaq, tadarus.

2. Faktor Pendukung dan penghambat Shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau

Dalam pelaksanaan kegiatan kegiatan shalat Dhuha terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat, dikutip dalam Ahsanulkhaq, (2020) beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya adalah:

a. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius
   1) Dukungan dari orang tua

      Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak dalam sebuah keluarga. Pada pengimplementasiannya di UPTD SMP Negeri I Kecamatan Harau melibatkan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter, yang dapat dilihat pada metode diskusi, pada metode ini peserta didik yang sering tidak melaksanakan shalat Dhuha maka orang tuanya akan di panggil untuk menghadap ke guru agama dan wali kelas untuk dilakukan pembinaan terhadap peserta didik untuk terbentuknya karakter religius.
   2) Komitmen Warga Sekolah

      Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha merupakan komitmen dari sekolah untuk membentuk peserta didik yang unggul di berbagai bidang, tidak hanya di bidang pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi sekolah. Sekolah berupaya untuk

mewujudkan komitmen tersebut melalui berbagai cara salah satunya adalah dukungan dari seluruh warga sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Tenaga Pendidik, guru TU, dan lain-lain.

Dukungan dari sekolah dapat dilihat dari adanya peran guru yang bertugas mengawasi pelaksanaan shalat, guru juga sebagai suri tauladan yang memberikan contoh dan teladan bagi muridnya dalam melaksanakan ibadah shalat.

3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah dalam mewujudkan ketercapaian dari program yang dijalankannya. Fasilitas di UPTD SMP Negeri I Kecamatan harau cukup memadai, yang mana sekolah ini memiliki ruangan mushalla yang cukup besar, tempat berwudhu', ketersediaan air yang cukup dan bersih, sejadah shalat, mukenah, kipas angin, CCTV, dan fasilitas lainnya.

b. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Religius

1) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan latar belakang yang berbeda-beda, perbedaan tersebut baik dari segi kepercayaaan, ekonomi, dan tingkat keimanan yang bebeda juga. Peserta didik yang berada di lingkungan keluarga yang positif maka akan lebih mudah terbentuk karakter religius pada anak, begitupun sebaliknya jika anak tersebut tinggal di keluarga yang kurang daya dukung seperti orang tuanya yang jarang shalat maka berkemungkinan akan menghambat pembentukan karakter pada anak, karena pada umumnya anak akan meniru dari orang tua sebagai guru pertama nya di rumah.

2) Kurangnya kesadaran peserta didik

Kurangnya kesadaran pada peserta didik menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter religius, meskipun sekolah telah merancang dan melakukan berbagai upaya seperti dengan adanya pengawasan, sistim hukuman dan reward, namun jika tidak diiringi dengan kesadaran dari diri peserta didik itu sendiri maka tujuan dari pembentukan karakter itu sendiri akan sulit untuk tercapai.

3) Lingkungan atau pergaulan peserta didik

Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, baik itu lingkungan yang berasal dari keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan juga lingkungan pertemanan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan shalat Dhuha di sekolah. Diantara faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, fasilitas yang memadai. Faktor penghambat diantaranya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, lingkungan atau pergaulan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat Dhuha di UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Harau telah dilaksanakan dengan baik dan secara umum telah mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan kegiatan ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, koordinator guru PAI, guru piket pengawas shalat, serta peserta didik, yang menyatakan bahwa shalat Dhuha mampu membentuk karakter religius siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Pembentukan karakter religius ini tercermin melalui peningkatan kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembiasaan shalat Dhuha antara lain adalah motivasi dari diri sendiri, dukungan dari pimpinan sekolah, bimbingan guru PAI, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Namun demikian, masih terdapat hambatan, seperti pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung atau menunjukkan sikap malas dalam melaksanakan shalat, yang dapat menghambat partisipasi aktif sebagian siswa.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya keberlanjutan dan penguatan dukungan dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah, khususnya shalat Dhuha, sebagai strategi pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh berbagai metode dan strategi pembinaan yang efektif dalam menumbuhkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah, serta

menilai secara lebih mendalam dampak psikologis dan sosial dari pembiasaan shalat Dhuha terhadap perilaku keagamaan peserta didik secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1). https:// doi.org/ 10. 24176/ jpp.v2i1.4312

Anas, I. (2024). Persfektif Ibnu Khaldun tentang Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah Payakumbuh. *JURNAL Pendidikan SosiologI*, *vol 7 no 2*.

Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 333. https://jurnal.univ pgri-palembang. ac.id/index. php/ Prosidingpps /article/ view/ 5688

Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 31–40. https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716

Efendi, E. (2022). Pembiasaan Karakter Melalui Sholat Dhuha pada Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pekan baru. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 36–30. https://doi.org/10.56393/ pedagogi. v2i1.947

Fathurrohmah, A. S. S. (2020). *Budaya sekolah dan pengaruhnya terhadap karakter religius siswa: Penelitian di Kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung*. https:// digilib.uinsgd. ac.id/35441/% 0A http:// digilib. uinsgd.ac.id /35441/4/4_BAB I.pdf

Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. *Bandung, September, 125*

Handika, A. Y. (2023). Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Program Sholat Dhuha Berjamaah di SDN 2 Siswo Bangun Seputih Banyak. *International Journal of Technology*,*47*(1),100950.https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cstp.2023.100950%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.04.007%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102816%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.tra.2020.03.015%0Ahttps://doi.org/10.1016/j

Islamiah, R., & Noor, W. (2022). Praktik Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Al-Islam Kemuja. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, *3*(3), 1–5. https: //doi. org/ 10.32923/ lenternal.v3i3.2914

Masruroh, N. L. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Smp Miftahul Ulum Rambipuji Tahun Ajaran 2022/2023. *Digilib. Uinkhas.Ac.Id*, *November 2022*. https:// digilib. uinkhas. ac.id/id/ eprint/15949

Nursafitri, V. I. (2020). Implementasi program sholat dhuha dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa MI Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023. *Implementasi Program Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa MI Al-Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023*, *July*, 1–23. *Pendidikan SosiologI*, *vol 7 no 2*.

RACO, J.R. (2010). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *jurnal* EQUILIBRIUM (Vol.5, Issue January)

Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Nu Ajibarang Wetan. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, *8*(1), 119–138. https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.195

Wekke, I.S., & Dkk. (2019).Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 1-181.